

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Al-Attas berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal itu dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yaitu mewujudkan manusia yang baik. *Baik* dengan maksud adab dalam pengertian yang menyeluruh, meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya (*al-insān al-kāmil*). Secara makro orientasi pendidikan Al-Attas mengarah pada pendidikan bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterepaduan sistem. Paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu pada aspek moral-transendental (afektif) yang tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini sangat relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni bernafaskan moral dan Agama untuk diaplikasikan saat ini.

Sementara pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan berkisar pada modernisasi pesantren. Senada dengan Al-Attas, Gus Durpun berpandangan bahwa dewasa ini Pendidikan Islam harus berintegrasi dengan pendidikan umum. Dimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia beriman, berpengetahuan dan berketerampilan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan iptek. Menurutnya, hanya pendidikan yang megemban tugas ganda secara proporsionallah yang mampu mewujudkan kejayaan peradaban secara hakiki. Keimanan menjadi kendali bagi moral seseorang dalam aktivitas pemanfaatan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga dapat meredam hasrat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Secara filosofis, dalam upaya membangun pemikiran pendidikan Islam, syarat mutlak yang harus didahulukan adalah meluruskan cara pandang terhadap hakikat manusia. Manusia yang menurut Al-Attas terdiri dari dua unsur (internal dan eksternal). Diantara beberapa komponen manusia, akal dan hati merupakan

komponen yang sangat penting bagi manusia. Al-Attas menyampaikan bahwa akal berfungsi untuk menghasilkan ilmu-ilmu *'aqlī*, sementara hati berfungsi

Abung Asyari, 2016

**IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-ATTAS DAN GUS DUR TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

untuk mengenali mana yang benar dan yang salah, *ḥaq* dan *baṭil*. Kedua properti ini menurut Gus Dur memungkinkan manusia sanggup memupuk diri serta mengembangkan daya dan potensi kebaikannya. Jika manusia mampu mengaktualisasikan kedua potensi ini, ia akan menjadi manusia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam koridor keimanan dan ketaqwaan.

Maka dengan demikian, Al-Attas dan Gus Dur berpandangan bahwa kurikulum pendidikan Islam juga harus memenuhi dua kutub kebutuhan manusia tersebut, yaitu ilmu *farḍu 'ain* menurut Al-Attas atau ilmu Agama (ritual keseharian) menurut Gus Dur dan ilmu *farḍu kifāyah* menurut Al-Attas atau ilmu pengetahuan umum menurut Gus Dur. Dalam aplikasinya, keduanya menawarkan pola pendidikan integratif, dimana dalam pandangan Al-Attas struktur dan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan manusia dan hakekatnya yang bersifat ganda yaitu aspek fisik dan spiritual. Maka ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannyapun harus yang berdimensi dua aspek, yaitu kebutuhan berdimensi permanen dan spiritual (pendidikan Agama); dan kebutuhan material dan emosional (pendidikan non-Agama/ umum). Kedua kebutuhan manusia ini harus disajikan secara integral dan seimbang. Peserta didik bukan hanya diberikan ilmu ritual keagamaan saja, melainkan juga harus dibekali ilmu-ilmu pengetahuan umum yang disajikan secara terintegrasi dan seimbang.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang baik. *Baik* dengan maksud adab dalam pengertian yang menyeluruh, meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, sebagai individu. Individu yang tentunya akan ikut menjadi warna yang baik pula bagi masyarakatnya.

Sesuai dengan rumusan kurikulum di atas, maka materi/isi sebagai amunisi dalam mencapai tujuan tersebut, Al-Attas dan Gus Dur sepakat bahwa materi pendidikan Islam terdiri itu dari ilmu-ilmu Agama dan ilmu-ilmu non-Agama/ ilmu umum. Dimana pendidikan Agama harus mendapat fokus perhatian.

Selanjutnya, materi tersebut harus disajikan dengan menggunakan metode yang tepat. Dalam hal ini, walaupun Al-Attas mengemukakan beberapa metode yang bersifat prosedural, namun lebih banyak bersifat normatif dan berada pada tataran filosofis. Sementara Gus Dur menyuguhkan panduan metode yang lebih bersifat operasional dalam proses belajar mengajar. Metode pendidikan ini

merupakan salah satu problem pendidikan Islam saat ini. Pendidikan Islam lebih banyak menggunakan metode hafalan, yang kurang memberikan kesempatan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pemilihan metode yang tepat disamping merupakan cara yang efektif dan efisien juga akan membawa suasana pembelajaran lebih menarik. Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mendidiknya sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan dimana pendidikan itu dilakukan. Sehingga metode ini harus menjadi kemampuan dasar bagi seorang pendidik dalam proses pendidikannya disamping kemampuan pokok dari seorang pendidik itu sendiri yaitu keteladanan.

Akhirnya, apapun bentuk pendidikan itu, jika tidak berbuah akhlak yang baik atau adab, maka tidak bisa dikatakan sebagai pendidikan. Oleh karena itu sebagai panduan utama evaluasi pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah sejauh mana ujung dari pendidikan itu dapat menghasilkan akhlak yang baik atau adab dan dalam operasionalnya evaluasi dapat diarahkan oleh panduan normatif dari Gus Dur yaitu ukuran-ukuran kebenaran yang fleksibel sekaligus objektif.

Adapun implikasinya dalam PAI di sekolah, adalah bahwa pembelajaran apapun yang disuguhkan, harus diintegrasikan dengan konsep-konsep dasar Islam. Hal ini penting dilakukan, mengingat dewasa ini tidak sedikit penyelewengan dari ilmu pengetahuan yang membahayakan. Dengan mengintegrasikan pendidikan umum (bersifat *farḍu kifāyah*) dengan pendidikan Islam (bersifat *farḍu 'ain*) diharapkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang mampu mengamalkan setiap ilmunya berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Sudah selayaknya pendidikan yang diupayakan dalam PAI mampu memenuhi dua unsur yang dibutuhkan manusia. Namun demikian, unsur internal yang memang seharusnya lebih diperhatikan. Karena layaknya unsur eksternal, unsur internal pun mengalami perkembangan, yang mana dalam perkembangannya harus dipandu, diarahkan dan dibina agar berkembang sebagaimana mestinya. Sehingga dalam prosesnya, tidak hanya berpusat dan betumpu pada ranah kognitif semata, tetapi harus terjadi keseimbangan antara kognitif dan afektif. Bahkan menurut ranah afektif inilah yang harus mendapat fokus perhatian.

Tujuan PAI di sekolah semestinya berujung pada pembentukannya akhlak atau adab yang baik sebagai individu. Bertujuan melahirkan manusia yang seimbang, dimana apapun yang dipelajari, harus berbuah adab atau akhlak dan amal. Yaitu beribadah kepada Allāh dan menjadi jalan rahmat bagi semesta. *Out put* yang dihasilkannya pun, selain mempunyai kemampuan intelektual, juga harus memiliki kesadaran moral dan spiritual yang selalu membimbingnya dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam PAI, aspek moral spiritual ini mempunyai signifikansinya bila dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan atau dijadikan sebagai *core* (inti) dalam mengembangkan PAI di sekolah.

Adapun bentuk dan formulasi kurikulum PAI di sekolah harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai *Illāhiyah* yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis, akan tetapi proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam (internalisasi). Karena Islam sebagai sumber nilai dalam kehidupan, menghendaki agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya bermakna dan diterima secara universal, sehingga setiap penelaahan disiplin ilmu selalu dalam nuansa akhlaki dalam pengertian yang luas. Materi-materi PAI itu tidak boleh mengesampingkan materi-materi non-PAI (materi pendidikan umum), justru yang harus diupayakan adalah bagaimana materi-materi PAI ini mampu menjadi landasan dan dasar bagi materi-materi pendidikan umum. Walaupun dalam kenyataan saat ini justru berbanding terbalik, dimana mata pelajaran Agama (termasuk didalamnya PAI), terdistorsi persentasenya menjadi 30% dan materi pelajaran umum mendominasi dengan prosentase 70%. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan dalam mengatasi hal ini adalah dengan internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada materi-materi pendidikan umum melalui proses Islamisasi.

Selain itu, berbicara masalah metode, Al-Attas dan Gus Dur juga sudah sama-sama merumuskan dan menawarkan beberapa metode yang dapat diadopsi dalam PAI di sekolah. Namun, yang terpenting dalam hal ini adalah keduanya menginginkan bahwa pola pendidikan Islam jangan sampai mengadopsi gaya lama yang doktriner dan pola hafalan yang membosankan. Sudah saatnya untuk berubah dengan mengadopsi atau bahkan menciptakan sendiri metode yang lebih segar dan mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif. Salah

satu metode yang lebih menjanjikan keberhasilan adalah metode keteladanan. Sehingga pendidik dalam PAI di sekolah harus mampu menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Disamping itu, harus ada hubungan yang baik antara keduanya, sehingga akan tercipta suasana pendidikan yang kondusif.

Terakhir, dalam proses pelaksanaannya, kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan itu harus mengacu pada sejauhmana *out put* dari hasil PAI di sekolah itu mampu menghantarkan peserta didiknya menjadi manusia-manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

## **B. Rekomendasi**

Untuk lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu ritual keagamaan yang bersifat *mahdah* saja. Sudah saatnya untuk mulai membuka diri dengan kemajuan zaman. Pesantren sudah harus mulai memasukan unsur-unsur pendidikan umum/modern. Hal ini penting dilakukan demi terciptanya manusia-manusia yang selain kokoh Agamanya, juga mampu berperan aktif sebagai bagian dalam kancah kemajuan zaman.

Untuk lembaga pendidikan umum, seyogyanya tidak menjadikan PAI hanya sekedar pelengkap saja. PAI hanya disajikan pada sebagian kecil kesempatan, itupun tidak jauh beda dengan pelajaran umum yang mengedepankan pola pembelajaran jauh dari pola pendidikan. Sudah saatnya lembaga pendidikan umum untuk menempatkan pendidikan Islam sebagai *core* dan landasan bagi pembelajaran umum lainnya. Setiap materi apapun yang disajikan, hendaknya dikaitkan dan diinternalisasikan pada nilai-nilai ajaran Islam sehingga pembelajaran tidak parsial yang justru dikemudian hari akan membahayakan. Penyalahgunaan aplikasi ilmu pengetahuan dapat ditekan sehingga akan lahir manusia-manusia yang bertanggungjawab atas apa yang diembannya.

Untuk para peneliti pendidikan, bisa menindaklanjuti hasil penelitian ini yang terjadi *gap* antara hasil penelitian yang mengharuskan adanya keseimbangan antara PAI dengan pendidikan umum, namun pada kenyataannya tidak demikian. PAI di sekolah hanya mendapat porsi 30%, lebih kecil dibanding pendidikan umum yang mencapai 70%. Tindak lanjut dengan melakukan penelitian lanjutan guna mencari solusi terbaik untuk mengatasi kesenjangan tersebut.